

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung berdiri pada tahun 2004 dengan Luas wilayah kerja di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung sebesar luas wilayah 13 x 50 meter, di dalam lingkungan tersebut memiliki jumlah penduduk 3.552 jiwa dan jumlah penduduk berjenis laki-laki sebanyak 1.750 jiwa dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.802 jiwa dengan mata pencaharian dengan mayoritas pedagang. Fasilitas yang tersedia di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Kota Bandar Lampung antara lain yaitu 3 ruang rawat nifas, 1 ruang KIA, 1 ruang VK, 1 ruang tunggu, 1 ruang pemeriksaan ibu hamil. dan 1 apotik.

B. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

a. Distribusi Frekuensi Ibu Nifas Berdasarkan Usia

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Usia Ibu Nifas Di Praktik Mandiri Bidan
Nurhasanah
Bandar Lampung Tahun 2024

Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20-35 Tahun	29	90,6
>35 Tahun	3	9,4
Total	32	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki usia 20-35 tahun sebanyak 29 orang (90,6%), sedangkan usia >35 Tahun sebanyak 3 orang (9,4%).

b. Distribusi Frekuensi Ibu Nifas Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Nifas Di Praktik Mandiri Bidan
Nurhasanah Bandar Lampung Tahun 2024

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	2	6,3
SMP	15	46,9
SMA	15	46,9
D3/S1	-	-
Total	32	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 15 orang (46,9%), sedangkan pendidikan SMP sebanyak 15 orang (46,9%) dan SD sebanyak 2 orang (6,3%).

c. Distribusi Frekuensi Ibu Nifas Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Nifas Di Praktik Mandiri Bidan
Nurhasanah Bandar Lampung Tahun 2024

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	32	100
Pegawai Negeri Sipil	-	-
Karyawan Swasta	-	-
Wiraswasta	-	-
Total	32	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebanyak 32 orang (100%).

d. Distribusi Frekuensi Ibu Nifas Berdasarkan Pengetahuan

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas Di Praktik Mandiri Bidan
Nurhasanah Bandar Lampung Tahun 2024

Pengetahuan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Baik	20	62,5
Kurang	12	37,5
Total	32	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 orang (62,5%), sedangkan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (37,5%).

e. Distribusi Frekuensi Ibu Nifas Berdasarkan Bendungan ASI

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Bendungan ASI Ibu Nifas Di Praktik Mandiri
Bidan Nurhasanah
Bandar Lampung Tahun 2024

Bendungan ASI	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Ya	19	59,4
Tidak	13	40,6
Total	32	100

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki bendungan ASI Ya sebanyak 19 orang (59,4%), sedangkan yang Tidak sebanyak 13 orang (40,6%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara Terhadap Bendungan ASI Di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung Tahun 2024

Tabel 4.6
Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara Terhadap Bendungan ASI Di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung Tahun 2024

Pengetahuan	Bendungan_ASI				N	F	P- Value
	Ya		Tidak				
	N	f	n	F			
Baik	16	50	4	12,5	20	62,5	0,002
Kurang	3	9,4	9	28,1	12	37,5	
Total	19	59,4	13	40,6	32	100	

Berdasarkan tabel 4.6 di ketahui bahwa dari 32 responden yang memiliki tingkat pengetahuan Baik sebanyak 19 orang (59,4%)

dengan rincian bendungan ASI Ya sebanyak 13 orang (40,6%) dan Tidak sebanyak 3 orang (9,4%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 13 orang (40,6%) dengan rincian bendungan asi Ya sebanyak 3 orang (9,4%) dan Tidak sebanyak 9 orang (28,1%).

Setelah dilakukan uji statistik *Chi-Square* didapatkan hasil *p value* < 0,05 yaitu $p = 0,002$ yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara terhadap bendungan ASI Di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung Tahun 2024.

C. Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Distribusi Frekuensi Ibu Nifas Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki usia 20-35 tahun sebanyak 29 orang (90,6%), sedangkan usia >35 Tahun sebanyak 3 orang (9,4%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin matang umur ibu, maka pola pikir yang ditunjukkan akan semakin baik dan semakin tua umur, maka daya tangkap seseorang pun akan semakin berkurang.

Usia merupakan umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin seseorang cukup umur, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja akan jauh lebih naik dalam melakukan suatu tindakan (Darsini et al., 2019a).

Hasil penelitian ini pun sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap daya tangkap pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang maka akan berkembangnya pula daya tangkap dan daya pikirnya sehingga menyebabkan pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik dan membuat seseorang dengan usia yang bertambah akan semakin waspada terhadap dirinya sendiri terutama tentang kesehatan dirinya sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wardani & Umar, 2023) menyatakan dari jumlah 32 responden, didapatkan sebagian besar ibu nifas dengan usia produktif yaitu sebanyak 20 (66.6%).

Menurut asumsi peneliti ibu nifas yang lebih dewasa mungkin memiliki lebih banyak pengalaman hidup dan pengetahuan yang telah diperoleh baik dari sumber formal (seperti pendidikan dan konseling medis) maupun informal (seperti pengalaman pribadi atau cerita dari orang lain).

b. Distribusi Frekuensi Ibu Nifas Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 15 orang (46,9%), sedangkan pendidikan SMP sebanyak 15 orang (46,9%) dan SD sebanyak 2 orang (6,3%).

Pendidikan adalah upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, imbauan, ajakan,

memberikan informasi, dan memberikan kesadaran (Notoatmodjo, 2016).

Pada penelitian ini, tingkat pendidikan responden hampir setengahnya berpendidikan menengah/SLTA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azka et al., 2020) di wilayah Kalurahan Tgelgundil Kota Bogor, dari 84 responden hampir setengahnya berpendidikan SMA.

Menurut teori (Darsini et al., 2019b) mengatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa ibu nifas yang memiliki pendidikan tinggi akan semakin mudah untuk memahami informasi dan pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya bila seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat seseorang dalam mengembangkan dan mengubah sikap terhadap penerimaan informasi dan ilmu pengetahuan yang bernilai kebaruan. Namun banyak faktor yang mempengaruhi sehingga pendidikan yang tinggi terkadang tidak mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya, salah satunya pekerjaan, dan kesibukan diluar rumah (Organisasi).

Pendidikan SMA biasanya memberikan dasar pengetahuan yang memadai dalam bidang kesehatan, termasuk biologi dan anatomi dasar, yang bisa membantu ibu memahami konsep dasar perawatan payudara.

Dari hasil penelitian yang didapatkan mengenai kejadian bendungan ASI pada ibu nifas berdasarkan pendidikan, peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap kejadian bendungan ASI. Hal ini disebabkan karena seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih banyak mengetahui informasi, memiliki wawasan yang luas, serta daya tangkap dan pola pikir yang jauh lebih baik sehingga dapat mempunyai peluang untuk mengetahui informasi tentang bendungan ASI dan mengatasi bendungan ASI.

c. Distribusi Frekuensi Ibu Nifas Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan IRT sebanyak 32 orang (100%).

Pekerjaan pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan manusia baik untuk mendapatkan gaji atau kegiatan yang dilakukan untuk mengurus kebutuhannya seperti mengerjakan pekerjaan rumah atau yang lainnya (Darsini et al., 2019a).

Sejalan dengan penelitian (Azka et al., 2020) bahwa dari 84 responden sebagian besar responden adalah IRT. Diperkuat dengan hasil penelitian (Andayani & Fatuhu, 2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden ibu nifas memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 32 orang (66,7%).

Pekerjaan IRT mengakibatkan stres dan kelelahan yang sering dialami oleh IRT karena beban pekerjaan rumah dan tanggung jawab keluarga dapat mempengaruhi produksi ASI dan menyebabkan masalah seperti bendungan ASI. Meskipun banyak IRT yang memiliki pengetahuan dasar tentang menyusui, beberapa ibu nifas kurang sadar akan pentingnya menyusui secara teratur dan teknik yang tepat untuk mencegah bendungan ASI.

Asumsi peneliti meskipun ibu nifas hanya sebagai IRT (tidak bekerja) namun tidak menjadikan IRT sebagai alasan untuk tidak mencari sumber informasi dan pengetahuan tentang perawatan payudara. Pada masa modern saat ini, ibu nifas dapat memperoleh informasi Kesehatan terlebih lagi mengenai perawatan payudara melalui kelas ibu hamil, melakukan kunjungan nifas (ANC) dan sosial media untuk memperoleh sumber pengetahuan dan informasi Kesehatan mengenai perawatan payudara.

d. Distribusi Frekuensi Ibu Nifas Berdasarkan Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 orang (62,5%), sedangkan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (37,5%).

Ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik mengenai perawatan payudara selama persiapan kelahiran meliputi cara merawat payudara, pentingnya menyusui, dan bagaimana mengatasi masalah yang mungkin timbul.

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali seperti nama, kata, sumber inspirasi, rumus, dan lain-lain (Widyawati, 2020). Pengetahuan ialah hasil dari pengetahuan dan akan muncul ketika suatu benda tertentu ditemukan. Pengetahuan diperoleh melalui persepsi indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba (Pakpahan et al., 2021).

Sejalan dengan teori pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui penciuman manusia, yakni indra penglihatan dan pendengaran manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan tentang post natal breast care adalah perawatan payudara yang dilakukan pada ibu post partum. Perawatan payudara sangat penting dilakukan selama hamil sampai masa menyusui, hal ini karena payudara merupakan satu-satunya penghasil ASI yang baru dilakukan sedini mungkin (Dewi Tri, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Pertiwi, 2017) yang menyatakan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 orang (43,3%).

Asumsi peneliti ibu nifas yang mempunyai pengetahuan yang baik akan melaksanakan praktik pencegahan bendungan ASI dengan baik

sebaliknya ibu nifas yang mempunyai pengetahuan kurang akan melaksanakan praktik pencegahan bendungan ASI (breastcare) dengan tidak baik. Beberapa responden telah memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya sehingga responden merasa mampu untuk melakukan perawatan sendiri, karena dari persalinan yang lalu responden tidak mengalami masalah apapun terutama tentang perawatan payudara. Pada tenaga kesehatan kurangnya melakukan penyuluhan untuk mencegah terjadinya bendungan ASI yaitu pada saat antenatal, tenaga kesehatan tidak melakukan monitoring dalam melaksanakan perawatan payudara dan teknik menyusui setelah proses persalinan.

e. Distribusi Frekuensi Ibu Nifas Berdasarkan Bendungan ASI

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki bendungan ASI Ya sebanyak 19 orang (59,4%), sedangkan yang Tidak sebanyak 13 orang (40,6%).

Bendungan air susu terjadi akibat pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan ASI dan rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan. Pada umumnya setelah melahirkan, payudara ibu membesar, terasa panas, keras, dan tidak nyaman. Pembesaran tersebut dikarenakan peningkatan suplai darah ke payudara bersamaan dengan terjadinya produksi air susu. Biasanya hal ini berlangsung selama beberapa hari. Kondisi ini bersifat normal dan tidak perlu dikhawatirkan. Namun, terkadang pembesaran itu terasa menyakitkan sehingga ibu tidak leluasa

mengenakan kutang ataupun membiarkan benda apapun menyentuh payudaranya. Bendungan air susu dapat terjadi pada hari ke-2 atau ke-3 ketika payudara telah produksi air susu. Bendungan disebabkan oleh pengeluaran air susu yang tidak lancar, karena bayi tidak cukup sering menyusui, produksi meningkat, terlambat menyusukan, hubungan dengan bayi yang kurang baik, dan dapat pula terjadi akibat pembatasan waktu menyusui (R. Wulandari et al., 2023).

Asumsi peneliti responden yang tidak mengalami bendungan ASI karena sudah melakukan perawatan ketika ASI mulai penuh, yaitu dengan cara di pompa dan ASI disimpan selain itu, ibu menyusui bayinya sesering mungkin dan membuat ASI tidak terkumpul terlalu lama. Beberapa responden pada kehamilan sebelumnya pernah mengalami bendungan ASI sehingga saat kelahiran ini mereka lebih waspada dan lebih hati-hati agar tidak terjadi bendungan ASI kembali.

2. Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara Terhadap Bendungan ASI Di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis ketahu bahwa dari 32 responden yang memiliki tingkat pengetahuan Baik sebanyak 19 orang (59,4%) dengan rincian bendungan ASI Ya sebanyak 13 orang (40,6%) dan Tidak sebanyak 3 orang (9,4%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 13 orang

(40,6%) dengan rincian bendungan asi Ya sebanyak 3 orang (9,4%) dan Tidak sebanyak 9 orang (28,1%).

Hasil analisis uji statistik *Chi-Square* didapatkan hasil $p\text{ value} < 0,05$ yaitu $p = 0,002$ yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara terhadap bendungan ASI Di Praktik Mandiri Bidan Nurhasanah Bandar Lampung Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan (Wardani & Umar, 2023) tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara Dan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Bendungan ASI Di Praktik Mandiri Bidan Martini Bandar Lampung” menunjukkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara yang benar dengan kejadian bendungan ASI dengan $p\text{-value } 0.004 < 0.05$ dan terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar dengan kejadian bendungan ASI dengan $p\text{-value } 0.000 < 0.05$. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan ibu nifas mengenai cara melakukan perawatan payudara dan teknik menyusui yang benar sehingga ibu terhindar dari bendungan ASI.

Diperkuat dengan hasil penelitian (Ulfah, 2018) tentang “Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Payudara Dengan Kejadian Bendungan ASI Pada Ibu Nifas” menunjukkan bahwa Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang perawatan payudara (43,3%), responden tidak mengalami Bendungan ASI (66,7 %) Diperoleh nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang perawatan

payudara dengan kejadian bendungan ASI. Kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang perawatan payudara dengan terjadinya bendungan ASI.

Asumsi peneliti Ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik tentang perawatan payudara lebih mungkin untuk melakukan langkah-langkah pencegahan dan perawatan yang tepat, seperti menyusui dengan frekuensi yang cukup, teknik menyusui yang benar, dan pijatan payudara yang tepat, yang semuanya dapat mengurangi risiko bendungan ASI. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang perawatan payudara dapat meningkatkan risiko bendungan ASI karena ibu mungkin tidak menyadari pentingnya tindakan pencegahan dan perawatan yang tepat. Pengetahuan responden dapat juga dipengaruhi dari jumlah anak yang pernah dilahirkan, dimana responden dengan jumlah anak lebih dari 1 atau multipara pasti telah memiliki pengalaman sebelumnya tentang cara atau teknik menyusui, namun belum tentu pengalaman tersebut dapat menunjang pengetahuan yang benar tentang teknik menyusui. Ibu hanya merasa nyaman dengan teknik yang dilakukan ketika menyusui tanpa memperhatikan teknik yang baik dan benar. Ditunjang juga dengan pekerjaan ibu yang rata-rata ibu rumah tangga, sehingga membuat ibu terbatas dalam penerimaan informasi kesehatan. Ibu akan lebih banyak berbagi cerita dengan tetangga atau orang yang lebih tua dari pada mencari tahu informasi yang benar dari petugas kesehatan.